

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gambaran kebermaknaan hidup pada responden I (IJO) yaitu berawal dari tahap derita. Tahap derita dirasakan ketika mendekam di dalam penjara akibat melakukan tindak pembunuhan. IJO merasakan kondisi hidup yang kurang menyenangkan. Setelah keluar dari penjara, IJO kembali menjalani hidup ke tengah-tengah lingkungan masyarakat dengan predikat sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan. Kemudian IJO memasuki tahap penerimaan diri. Tahap penerimaan diri berkaitan dengan nilai-nilai bersikap. Dalam tahap penerimaan diri, IJO bersikap pasrah dan ikhlas menerima kondisi diri serta keadaan hidupnya yang sekarang. Setelah melewati tahap penerimaan diri, kemudian memasuki tahap penentuan tujuan hidup. IJO menyadari bahwa adanya sesuatu hal yang berharga dan penting dalam hidup ini, namun IJO kesulitan menentukan tujuan hidup kedepannya, lantaran IJO tidak lagi memiliki kegiatan yang terarah berupa pekerjaan tetap. Selain tidak memiliki pekerjaan, IJO pun hanya hidup sebatang kara tanpa keluarga, sehingga hal tersebut mengakibatkan IJO tidak dapat memasuki tahap realisasi makna. Karena tidak mampu merealisasikan makna hidup, mengakibatkan IJO cenderung merasakan hidup yang kurang bahagia. Pada akhirnya, IJO tergolong sebagai seorang mantan

narapidana kasus pembunuhan yang tidak mampu mencapai tahap kehidupan bermakna.

Hal tersebut menunjukkan bahwa IJO mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan akan makna hidup. Frankl (2004) mengemukakan bahwa adanya sindrom ketidakbermaknaan, salah satunya ditandai dengan adanya frustrasi eksistensial. Frustrasi eksistensial adalah fenomena umum yang berkaitan dengan keterhambatan atau kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan akan makna hidup.

Selanjutnya gambaran kebermaknaan hidup pada responden II (IBS) yaitu berawal dari tahap derita. Tahap derita dirasakan ketika mendekam di dalam penjara akibat melakukan pembunuhan. Setelah keluar dari penjara, IBS kemudian kembali ke masyarakat dengan predikat sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan. Selanjutnya memasuki tahap penerimaan diri yang berkaitan dengan nilai-nilai bersikap. Pada tahap penerimaan diri, IBS menerima keadaan dirinya yang sekarang sebagai mantan narapidana kasus pembunuhan, namun IBS bersikap optimis untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. IBS menyadari bahwa adanya hal yang penting dan berharga dalam hidup ini yang kemudian dijadikan sebagai tujuan hidup. Dalam tahap penentuan tujuan hidup, IBS memiliki tujuan hidup yang terarah berupa suatu cita-cita yang ingin diraihinya. Setelah mampu menentukan tujuan hidup, kemudian memasuki tahap realisasi makna.

Pada tahap ini, IBS berkomitmen untuk merealisasikan hidup yang bermakna dengan langkah selalu berusaha dalam mengerjakan segala sesuatu hal dengan sebaik-baiknya. IBS juga memiliki semangat hidup dan optimis terhadap segala sesuatu hal yang dijalannya. Selanjutnya pada tahap kehidupan bermakna, IBS mampu memberikan arti tentang kehidupan dengan rasa syukur dan merasakan hidup bahagia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahap kehidupan bermakna, IBS mampu menghayati hidup bermakna dan merasa bahagia atas hidupnya saat ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahap kehidupan bermakna, IBS mampu menghayati hidup bermakna dan merasa bahagia atas hidupnya saat ini. Sesuai dengan pernyataan Frankl (2004), bahwa orang yang menemukan kebermanaan hidup memiliki karakteristik antara lain memiliki perasaan bahagia, memiliki tujuan hidup jelas yang berorientasi pada masa depan, memiliki rasa tanggung jawab, semangat atau optimis, mampu melihat alasan untuk tetap eksis dalam bergaul, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tidak merasa cemas akan kematian.

B. Saran

1. Bagi Mantan Narapidana Pembunuhan

Peneliti menyarankan kepada mantan narapidana pembunuhan supaya berusaha menjadikan hidup sekarang ini menjadi lebih bermakna dengan menjaga sikap dan perilaku yang baik, berkomitmen pada diri untuk melakukan perubahan kondisi diri dan keadaan hidup yang lebih baik dari sebelumnya, berusaha menjadi manusia yang berguna bagi orang lain dan tetap melakukan aktivitas positif dan bermanfaat. Pengalaman masalah dijadikan sebagai pembelajaran untuk masa depan yang lebih baik.

2. Masyarakat

Hendaknya warga masyarakat bisa menerima kehadiran mantan narapidana yang telah bebas untuk kembali menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat. Kesempatan bagi para mantan narapidana diberikan untuk mengubah kondisi diri dan keadaan hidup mantan narapidana ke arah yang lebih baik dan ikut membantu mereka untuk memperbaiki kesalahannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap supaya penelitian ini bisa lebih dikembangkan serta dapat dilakukan penelitian yang lebih baik dan mendalam mengenai kebermaknaan hidup pada mantan narapidana kasus pembunuhan, dibimbing menjadi sebuah penelitian eksperimen untuk memberikan kualitas kebermaknaan hidup yang baik.